

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR ILMU
PENGETAHUAN SOSIAL DENGAN MENGGANAKAN STRATEGI
PROBLEM SOLVING PADA SISWA KELAS IV SDN 2 KAYUMAS
JATINOM KLATEN TAHUN AJARAN 2012/2013**

NASKAH PUBLIKASI



Oleh:

SUWOLO
A54B090037

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2012

NASKAH PUBLIKASI

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN
SOSIAL DENGAN METODE *PROBLEM SOLVING* PADA SISWA
KELAS IV SDN 2 KAYUMAS JATINOM, KLATEN
TAHUN AJARAN 2012/2013**

Telah disetujui oleh

Pembimbing



Dra. Titik Asmawati, M.Si.
NIK. 153

ABSTRAK

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DENGAN METODE *PROBLEM SOLVING* PADA SISWA KELAS IV SDN 2 KAYUMAS JATINOM, KLATEN TAHUN AJARAN 2012/2013

Suwolo A54B090037 Penerapan metode Problem solving untuk meningkatkan prestasi belajar anak di SDN.2 Kayumas, Jatinom, Klaten Tahun Ajaran 2012/2013. Program studi S1 PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta. Pembelajaran IPS dengan metode ceramah ternyata hanya menghasilkan 25% yang mendapat hasil belajar baik, sedangkan harapan guru hasil belajar anak yang baik mencapai 90% Tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 2 Kayumas, Jatinom, Klaten Tahun Ajaran 2012/2013. Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan setting Kelas IV SDN 2 Kayumas. Data guru, anak dan situasi kelas dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, pengumpulan data dan wawancara. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa melalui metode problem solving dapat meningkatkan hasil belajar siswa. adapun langkah-langkah pembelajarannya adalah; 1) Guru mengenalkan jenis-jenis Sumber Daya Alam dan persebarannya. 2). Pemecahan masalah pelestarian Sumber Daya Alam. 3) Guru membimbing mencari tempat Sumber Daya Alam pada peta. 4) Guru menunjukkan contoh sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui. 5) Memecahkan masalah untuk pelestarian Sumber Daya Alam dan memanfaatkannya.

Kata Kunci : Hasil belajar IPS dan Metode Problem Solving.

Pendahuluan

Menurut Tabrani (1989:15), Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia. Dalam UUD 1945 disebutkan bahwa salah satu tujuan negara Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, yaitu melalui pendidikan, dimana dengan pendidikan akan dihasilkan generasi yang berkualitas yang akan berperan dalam pembangunan bangsa dan negara dalam era globalisasi. Fungsi pendidikan adalah untuk membimbing anak ke arah tujuan yang dinilai tinggi, yaitu agar anak tersebut bertambah pengetahuan dan ketrampilan serta memiliki sikap yang benar .

Dalam dunia pendidikan selain ada masukan (input), proses pendidikan juga ada keluaran (output) pendidikan yang merupakan hasil dari proses

pendidikan.

Seiring dengan usaha pemerintah dalam mewujudkan tujuan nasional tersebut, masih banyak masalah yang dihadapi, salah satunya adalah masalah efektifitas pendidikan. Masalah efektifitas pendidikan adalah masalah yang berkenaan dengan hubungan antara hasil pendidikan dengan tujuan atau sasaran pendidikan yang diharapkan. Meskipun demikian, telah diusahakan berbagai upaya dalam mengatasi masalah tersebut yang mencakup semua komponen pendidikan meliputi pembaharuan kurikulum, proses belajar mengajar, peningkatan kualitas guru, pengadaan buku pengajaran, sarana belajar, penyempurnaan sistem penilaian, dan usaha-usaha yang berkenaan dengan peningkatan kualitas pendidikan.

Upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan salah satunya dengan mengimplementasikan kurikulum 2004. Kurikulum 2004 disebut juga kurikulum berbasis kompetensi.

Menurut Nurhadi, (2004:18) bahwa Kurikulum berbasis kompetensi adalah sebuah konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh siswa, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan khususnya dalam meningkatkan hasil pendidikan satu di antaranya yang harus dikembangkan terletak pada proses belajar mengajar yang merupakan kegiatan yang paling pokok dalam proses pendidikan. Dengan demikian, berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada keberhasilan proses belajar-mengajar.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan ilmu dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan sosiologi. Oleh karena itu, penguasaan Ilmu Pengetahuan Sosial harus diperbaharui agar mampu mengikuti dan mengembangkan perilaku ke arah yang lebih baik. Untuk tujuan tersebut, maka pengajaran pengetahuan sosial harus bersifat dinamis dalam mengantisipasi perkembangan yang semakin pesat.

Pada dasarnya tingkat keberhasilan proses belajar-mengajar dipengaruhi banyak faktor (Depdiknas, 2004:7), diantaranya kemampuan guru, kemampuan dasar siswa, metode mengajar, materi, sarana dan prasarana, motivasi, alat evaluasi serta lingkungan yang kesemuanya merupakan satu kesatuan yang berkaitan yang bekerja secara terpadu untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Meskipun tujuan dirumuskan dengan baik, materi yang dipilih sudah tepat, tetapi jika metode yang dipergunakan kurang memadai mungkin tujuan yang diharapkan tidak tercapai atau mungkin tujuan tercapai dengan susah payah. Jadi, metode mengajar merupakan salah satu komponen yang penting dalam keberhasilan proses pendidikan. Sejumlah metode mengajar telah diterapkan di sekolah-sekolah untuk mencapai tingkat keberhasilan dalam proses pendidikan. Namun, mengingat adanya variasi tujuan yang ingin dicapai, adanya lingkungan belajar yang berlainan, keadaan siswa yang berbeda, karakteristik materi yang berbeda, dan lain-lain, maka tidak mungkin dapat disusun suatu metode yang baik untuk semua jenis kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian perlu dipilih metode yang paling tepat untuk masing-masing kegiatan belajar-mengajar.

Dalam mengerjakan soal-soal pengetahuan sosial diperlukan pemahaman mengenai konsep-konsep dan hukum-hukum tertentu yang saling berkaitan. Siswa seringkali mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang ada pada materi Ilmu Pengetahuan Sosial. Kesulitan ini disebabkan oleh kemampuan siswa dalam menyerap dan memahami materi pelajaran dan cara mereka untuk belajar berbeda-beda sehingga mempengaruhi prestasi belajarnya. Agar siswa dapat memahami dengan baik materi pengetahuan sosial, maka siswa dituntut untuk menggunakan pola pikir yang terstruktur dan sistematis melalui tahap-tahap pemecahan yang tepat. Hal ini sejalan dengan penggunaan metode pembelajaran *problem solving*.

Menurut Ausubel dalam Ratna Wilis Dahar (1989:111) belajar dikatakan bermakna apabila siswa mampu menghubungkan atau mengkaitkan informasi yang diperoleh pada pengetahuan (berupa konsep-konsep atau lain-lain) yang telah dimilikinya. Untuk itu agar belajar menjadi bermakna maka bahan yang

dipelajari perlu dibuat seefektif mungkin sehingga memudahkan siswa dalam belajar. Penyajian materi pelajaran dapat dibuat dengan *Key Relation-Chart* dan modul. *Key Relation-Chart* merupakan lembaran yang berisi catatan tentang persamaan-persamaan, rumus-rumus, hukum-hukum penting dari materi yang dipelajari. Sedangkan modul adalah semacam paket program untuk keperluan belajar yang berisi tujuan belajar, metode belajar, alat dan sumber belajar, dan sistem evaluasi yang dapat digunakan oleh siswa untuk memecahkan masalah menurut cara masing-masing.

Di samping ketepatan penggunaan metode pembelajaran, kemandirian belajar siswa akan menentukan keberhasilan studi siswa. Kebanyakan dari siswa belum mampu secara mandiri untuk menemukan, mengenal, memerinci hal-hal yang berlawanan dan menyusun pertanyaan-pertanyaan yang timbul dari masalahnya. Siswa awalnya hanya menurut yang disajikan oleh guru atau masih bergantung pada guru.

Keberhasilan belajar tidak boleh hanya mengandalkan kegiatan tatap muka dan tugas terstruktur yang diberikan oleh guru, akan tetapi terletak pada kemandirian belajar. Untuk menyerap dan menghayati pelajaran jelas telah diperlukan sikap dan kesediaan untuk mandiri, sehingga sikap kemandirian belajar menjadi faktor penentu apakah siswa mampu menghadapi tantangan atau tidak. Modul dapat dipakai untuk membantu memahami masalah, memungkinkan siswa untuk dapat belajar mandiri dan aktif selain di sekolah maupun di kelas, dan memungkinkan siswa untuk menanyakan kesulitan-kesulitan yang dialaminya pada saat pelajaran berlangsung di kelas. Selain itu, modul dapat dipakai membantu membuat perencanaan dalam memecahkan soal yang dihadapi. Oleh sebab itu, modul dapat dianggap sebagai strategi dari *problem solving*.

Berpijak dari uraian tersebut, maka rumusan dalam penelitian ini penulis mengajukan judul "Upaya meningkatkan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan strategi *Problem solving* pada siswa kelas IV SDN 2 Kayumas, Jatinom, Klaten Tahun Ajaran 2012/2013"

LANDASAN TEORI

Pembelajaran IPS SD akan dimulai dengan pengenalan diri (*self*), kemudian keluarga, tetangga, lingkungan RT, RW, kelurahan/desa, kecamatan, kota/kabupaten, propinsi, negara, negara tetangga, kemudian dunia. Anak bukanlah sehelai kertas putih yang menunggu untuk ditulisi, atau replika orang dewasa dalam format kecil yang dapat dimanipulasi sebagai tenaga buruh yang murah, melainkan, anak adalah entitas yang unik, yang memiliki berbagai potensi yang masih latent dan memerlukan proses serta sentuhan-sentuhan tertentu dalam perkembangannya. Mereka yang memulai dari *egosentrisme* dirinya kemudian belajar, akan menjadi berkembang dengan kesadaran akan ruang dan waktu yang semakin meluas, dan mencoba serta berusaha melakukan aktivitas yang berbentuk intervensi dalam dunianya. (Farris and Cooper, 1994 : 46), pendidikan IPS adalah salah satu upaya yang akan membawa kesadaran terhadap ruang, waktu, dan lingkungan sekitar bagi anak.

Pendidikan IPS SD disajikan dalam bentuk *synthetic science*, karena basis dari disiplin ini terletak pada fenomena yang telah diobservasi di dunia nyata. Konsep, generalisasi, dan temuan-temuan penelitian dari *synthetic science* ditentukan setelah fakta terjadi atau diobservasi, dan tidak sebelumnya, walaupun diungkapkan secara filosofis. Para peneliti (Welton and Mallan, 1988 : 66-67) menggunakan logika, analisis, dan keterampilan (*skills*) lainnya untuk melakukan inkuiri terhadap fenomena secara sistematis. Agar diterima, hasil temuan dan prosedur inkuiri harus diakui secara publik.

IPS SD diprogramkan dalam bentuk pelajaran Sejarah bersama-sama Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dengan alokasi waktu 3 jam pelajaran setiap minggu, dan Ilmu Sosial (*Social Sciences*) sebanyak 3 jam pelajaran setiap minggu sejak kelas III, IV, V, dan VI. Kemungkinan besar alasan pembagian seperti ini dilandasi oleh pertimbangan, bahwa tiga tradisi besar IPS (*Social Studies*) adalah *good citizenship*, *social sciences*, dan *reflective inquiry*.

Mendidik siswa akan kebhinekaan bangsa, budaya, dan peradaban di dunia, menanamkan kesadaran ketergantungan antar bangsa, menanamkan kesadaran semakin terbukanya komunikasi dan transportasi antar bangsa di dunia, mengurangi kemiskinan, kebodohan dan perusakan lingkungan.

Menurut pendapat Vessuri, Hebe. (2000). "Ethical Challenges for the Social Sciences on the Threshold of the 21st Century." *Current Sociology* 50, no. 1 (January): 135-150. **Ilmu sosial** (Inggris: social science) atau **Ilmu Pengetahuan Sosial** (Inggris: social studies) adalah sekelompok disiplin akademis yang mempelajari aspek-aspek yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan sosialnya. Ilmu ini berbeda dengan seni dan humaniora karena menekankan penggunaan metode ilmiah dalam mempelajari manusia, termasuk metoda kuantitatif dan kualitatif. Istilah ini juga termasuk menggambarkan penelitian dengan cakupan yang luas dalam berbagai lapangan meliputi perilaku dan interaksi manusia pada masa kini dan masa lalu. Berbeda dengan ilmu sosial secara umum, IPS tidak memusatkan diri pada satu topik secara mendalam melainkan memberikan tinjauan yang luas terhadap masyarakat.

Ilmu sosial, dalam mempelajari aspek-aspek masyarakat secara subjektif, inter-subjektif, dan objektif atau struktural, sebelumnya dianggap kurang ilmiah bila dibanding dengan ilmu alam. Namun sekarang, beberapa bagian dari ilmu sosial telah banyak menggunakan metoda kuantitatif. Demikian pula, pendekatan interdisiplin dan lintas-disiplin dalam penelitian sosial terhadap perilaku manusia serta faktor sosial dan lingkungan yang mempengaruhinya telah membuat banyak peneliti ilmu alam tertarik pada beberapa aspek dalam metodologi ilmu sosial.

Penggunaan metoda kuantitatif dan kualitatif telah makin banyak diintegrasikan dalam studi tentang tindakan manusia serta implikasi dan konsekuensinya. Karena sifatnya yang berupa penyederhanaan dari ilmu-ilmu sosial, di Indonesia IPS dijadikan sebagai mata pelajaran untuk siswa Sekolah Dasar (SD), dan Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMP/SLTP). Sedangkan untuk tingkat di atasnya, mulai dari sekolah menengah tingkat atas (SMA) dan perguruan tinggi, ilmu sosial dipelajari berdasarkan cabang-cabang dalam ilmu tersebut khususnya jurusan atau fakultas yang memfokuskan diri dalam mempelajari hal tersebut.

Hamalik (1993: 27) berpendapat bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku berkat pelatihan dan pengalaman. Belajar merupakan suatu proses dan bukan semata-mata hasil yang hendak dicapai. Proses itu sendiri berlangsung melalui serangkaian pengalaman sehingga terjadi modifikasi tingkah laku seseorang atau terjadi penguatan pada tingkah laku yang dimiliki sebelumnya.

Menurut Winkel (2005: 59), belajar merupakan suatu aktivitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan dan nilai-sikap. Perubahan itu meliputi hal-hal yang bersifat internal seperti pemahaman dan sikap, serta mencakup hal-hal yang bersifat eksternal seperti keterampilan motorik dan berbicara dalam bahasa asing.

Slameto (2003: 2) berpendapat bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalaman yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dilepaskan berdasarkan atas tanggapan bawaan.

Menurut Sudjana (2000: 28), belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap

dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu.

Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Cronbach dalam Syaiful Bahri Djamarah (2002:13) berpendapat bahwa *learning is shown by change in behaviour as a result of experience*. Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Howard L.Kingsley mengatakan bahwa *learning is the process by wich behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training*. Belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan. Sedangkan Geoch mengatakan bahwa *learning is change performance as a result of practice*. Belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari sebuah latihan. Menurut Skinner di dalam Dimiyati dan Mudjiono (2002: 9), belajar adalah proses interaksi antara suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Dari beberapa pendapat tentang pengertian belajar dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku, pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-sikap yang tidak disebabkan oleh pembawaan, kematangan, dan keadaan-keadaan sesaat seseorang, namun terjadi sebagai hasil latihan dalam interaksi dengan lingkungan.

Setiap orang bekerja atau melakukan sesuatu pasti ada hasilnya. Hasil tersebut bisa memuaskan dan juga kurang memuaskan atau tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Begitu pula dengan belajar, juga mempunyai hasil yang disebut dengan hasil belajar. Hasil belajar ada yang memuaskan dan ada yang kurang memuaskan karena tidak sesuai dengan yang diharapkan. Ada beberapa pengertian tentang hasil belajar yang disampaikan oleh para ahli.

Belajar adalah suatu usaha untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku bagi orang yang belajar, dalam hal ini dalah siswa. Tingkat keberhasilan belajar atau tinggi rendahnya hasil belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Samino dan Saring Marsudi (56:2011) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut :

a. Faktor Internal

Faktor Internal dapat digolongkan menjadi dua komponen yaitu: faktor fisiologis atau faktor fisik dan faktor psikologis atau faktor jiwa. Untuk factor fisiologis antara lain: kesehatan badan, kekurangan gizi, sakit, keadaan cacat atau tidak. Sedangkan factor psikologis antara lain: motivasi, konsentrasi, reaksi., organisasi, pemahaman dan pengalaman.

b. Faktor Eksternal

Sedangkan untuk faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri atau tubuh siswa antara lain: lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. Yang termasuk lingkungan sosial antara lain: lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Sedangkan lingkungan non sosial antara lain: gedung sekolah, rumah tinggal, alat belajar, keadaan alam dan lain-lain.

Secara konseptual maupun operasional Ilmu Pengetahuan Sosial erat hubungannya dengan studi sosial dan ilmu sosial. (Somantri,2001). IPS diberi pengertian sebagai pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, tata negara dan sejarah yang disajikan secara sistematis dan psikologis. IPS merupakan perpaduan antara konsep-konsep ilmu sosial dengan konsep-konsep pendidikan yang disajikan secara sistematis, psikologis dan fungsional sesuai dengan tingkat perkembangan anak didik. (Somantri, 2001:45) Pendidikan IPS adalah sebuah program pendidikan dan bukan sub-disiplin ilmu. Dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial, maupun ilmu pendidikan tidak akan ditemukan adanya sub-sub disiplin IPS, yang dalam kepustakaan National Council for Social Studies (NCSS) dan Social Science Education Council (SSEC) disebut "*social studies*" dan "*social science education*". (Achmad, www.Depdiknas.go.id).

Pengertian Pendidikan IPS (*Social Studies*) oleh Hasan (1996:15) diindikasikan sebagai "*the integrated study of the social science and humanities to promote civic competence*". Sumaatmadja (1984:7-8) mengartikan Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai suatu bidang pengkajian tentang gejala atau masalah

sosial. Sejalan dengan pengertian IPS tersebut, Sumaatmadja (1980:11) menyebutkan bahwa, secara mendasar, pengajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang, melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha memenuhi kebutuhan materinya, memenuhi kebutuhan budayanya, kebutuhan kejiwaannya, pemanfaatan sumber daya yang ada di permukaan bumi. Mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya, serta mempertahankan kehidupan masyarakat manusia.

Pendidikan IPS (Social Studies), dan Ilmu-Ilmu Sosial (Social Science) mempunyai batasan dan pengertian yang lebih mengacu pada bidang kajian sosial kemasyarakatan yang didasarkan pada disiplin-disiplin ilmu yang terangkum dalam ilmu-ilmu sosial. Sanusi (1971:17) mengemukakan bahwa ilmu-ilmu sosial terdiri atas disiplin-disiplin Ilmu Pengetahuan Sosial yang bertaraf akademis, dan biasanya dipelajari pada tingkat perguruan tinggi, makin lanjut makin ilmiah, sehingga ilmu sosial bersifat interdisipliner. Sedangkan di dalam kurikulum IPS tahun 2004, IPS mengkaji seperangkat fakta, peristiwa, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan perilaku dan tindakan manusia untuk membangun dirinya, masyarakatnya, bangsanya, dan lingkungannya berdasarkan pada pengalaman masa lalu yang dapat dimaknai untuk masa kini, dan diantisipasi untuk masa yang akan datang.

Menurut Kamarga (1994:12) berdasarkan fungsi pengajarannya di sekolah. IPS terdiri dari social science dan social studies. Pendidikan ilmu-ilmu sosial (social science) biasanya dikembangkan dalam kurikulum akademik pada tingkat sekolah menengah. Hasan (1996:93) kurikulum yang demikian akan memakai disiplin ilmu sebagai label mata pelajaran dan tujuan kurikulum sangat erat kaitannya dengan tujuan disiplin ilmu.

Sedangkan Ilmu Pengetahuan Sosial (social studies) dikembangkan untuk tingkat atau jenjang pendidikan dasar. Dalam hal ini fokus utama IPS adalah kajian hubungan antara manusia. Dengan demikian untuk mencapai keserasian dan keselarasan kehidupan suatu masyarakat dibutuhkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibentuk melalui pendidikan pengetahuan sosial. Berdasarkan pernyataan di atas, tampak bahwa bidang kajian antara ilmu sosial atau Ilmu

Pengetahuan Sosial tidaklah berbeda yaitu sebagai studi yang bidangnya sama-sama mempelajari kehidupan individu di lingkungan masyarakat walaupun penekanan kerangkanya berbeda.

Tujuan dari Pendidikan IPS, menurut Hasan (1993:92) Pendidikan IPS bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, sikap dan nilai peserta didik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial dan budaya. Somantri (2001:99) mengemukakan tujuan Pendidikan IPS adalah agar peserta didik lebih mengenal orang lain di sekitarnya, menyesuaikan diri pada lingkungannya, dan mengembangkan kebudayaan, kesenian, seni tari, musik tradisional daerah, nasional, adat istiadat daerah dan sebagainya. Menurut Al Muchtar (2004:40). Tujuan IPS mengembangkan kemampuan baik intelektual maupun emosional siswa untuk dapat memahami dan memecahkan masalah sosial dalam rangka memperkuat partisipasi sebagai warga negara dalam kehidupan masyarakat.

Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar mempunyai peran yang sangat penting dalam rangka pemahaman siswa tentang hak ihwal kehidupan sosial, kemampuan berperan aktif yang wajar di masyarakat dan mampu berfungsi serta berguna bagi lingkungan dimana siswa tersebut tinggal. Pembelajaran IPS merupakan salah satu program pengajaran yang membina dan mempersiapkan kehidupan sosial yang baik bagi peserta didik sebagai warga negara yang baik.

IPS di Sekolah Dasar mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial dan kewarganegaraan. IPS di Sekolah Dasar berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan siswa tentang masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia. (Hasan (1996:41) mengemukakan bahwa fungsi dari kurikulum IPS Sekolah Dasar adalah membentuk sikap rasional dan bertanggungjawab terhadap masalah-masalah yang timbul akibat interaksi antara manusia dan lingkungannya.

Sementara itu menurut Mutakin (2004:17) pembelajaran IPS di Sekolah Dasar harus dimulai dari lingkungan keluarga siswa itu sendiri, lingkungan sekolah dan para tetangga dengan cara membandingkan diantara sesamanya. Hal ini mesti ditekankan untuk memperjelas kebutuhan-kebutuhan dasar bersama, serta aspek-aspek yang menggiringnya, yaitu fakta-fakta adanya keanekaragaman.

Menurut Djahiri (1995:6) Bahwa pengajaran IPS di Sekolah Dasar tidak bersifat keilmuan melainkan bersifat “pengetahuan”. Ini bermakna bahwa yang diajarkan bukanlah teori-teori ilmu sosial, melainkan hal-hal praktis yang berguna bagi diri dan kehidupannya kini maupun kelak dikemudian hari dalam berbagai lingkungan serta aspek kehidupannya.

Pendidikan IPS di Sekolah Dasar adalah pendidikan yang syarat konsep, pengertian dan prinsip-prinsip abstrak. Pencapaian kebermaknaan (proses dan hasil) belajarnya akan lebih baik efektif dicapai manakala tugas-tugas dan bahan ajar yang diberikan dirasakan akrab, intim dengan diri siswa. Berdasarkan teori belajar bermakna, Ausebel (dalam Dahar, 1996:52) bahwa kebermaknaan belajar dapat diraih manakala terjadi hubungan substansif aspek konsep-konsep, informasi atau situasi baru dengan komponen yang relevan terdapat dalam struktur kognitif siswa. Baik dalam hubungan-hubungan yang bersifat derivatif, elaboratif, korektif, supportif maupun yang bersifat hubungan-hubungan kualitatif. Beberapa konsep IPS Sekolah Dasar yang dapat digali secara langsung dan diperkenalkan kepada siswa melalui lingkungan antara lain konsep keluarga, lokasi, sumber daya alam, kepadudukan dan kebudayaan (Mutakin, 2004:36).

Prestasi belajar berasal dari kata “prestasi” dan “belajar” prestasi berarti hasil yang telah dicapai (Depdikbud, 1995:787). Sedangkan pengertian belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu (Depdikbud, 1995:14). Jadi prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, dengan nilai atau angka yang diberikan oleh guru. Prestasi dalam penelitian yang dimaksudkan adalah nilai yang diperoleh oleh siswa pada mata pelajaran pengetahuan sosial dalam bentuk nilai berupa angka yang diberikan oleh guru kelasnya setelah melaksanakan pembelajaran.

Bentuk *problem solving* menurut Chang, D’Zurilla dan Sanna (2004), yaitu *Rational Problem solving*, sebuah bentuk pembelajaran *problem solving* yang konstruktif yang didefinisikan seperti rasional, berunding dan aplikasi yang sistematis dalam kemampuan menyelesaikan masalah. Model ini terdiri dari 4 tahapan, yaitu :

Problem solving mencoba mengelompokkan dan mengartikan masalah yang dihadapi dengan mengumpulkan banyak spesifikasi dan fakta konkrit tentang kemungkinan masalah, mengidentifikasi permintaan, rintangan dan tujuan yang realistis dalam menyelesaikan masalah.

Fokus pada tujuan untuk menyelesaikan masalah tersebut dan mencoba untuk mengidentifikasi banyak solusi yang memungkinkan termasuk yang konvensional.

Mengambil keputusan *Problem solving* mengantisipasi terhadap keputusannya dalam solusi yang berbeda, mempertimbangkan, membandingkan dan kemudian memilih yang terbaik atau solusi yang efektif yang paling berpotensi.

Mengimplementasi Solusi dan Pembuktian seseorang harus berhati-hati dalam menerima dan mengevaluasi solusi yang menjadi pilihan setelah mencoba untuk melaksanakan solusi tersebut kedalam situasi masalah dalam kehidupan nyata.

Salah satu tujuan pembelajaran ialah untuk menciptakan prodak siswa yang tidak hanya memiliki keahlian dan afektif saja melainkan seorang siswa juga dituntut untuk cakap dalam mengembangkan psikomotorik, tujuan tersebut tidak dari proses untuk memecahkan masalah, dan didalam memecahkan masalah tersebut haruslah menghadirkan metode. Metode yang tepat ialah metode *problem solving*, salah satu metode yang menekankan untuk berpikir kritis dan kreatif guna mencapai tujuan, tapi metode tidak lepas dari kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan Pembelajaran *Problem solving* menurut Chang, D'Zurilla dan Sanna (2004), sebagai berikut :

1. Melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan.
2. Berpikir dan bertindak kreatif.
3. Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis
4. Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan.
5. Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan.
6. Merangsang perkembangan kemajuan berfikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat.
7. Dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dunia kerja.

Kelemahan pembelajaran *problem solving* menurut Chang, D'Zurilla dan Sanna (2004), sebagai berikut:

1. Beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan pembelajaran ini. Misal terbatasnya alat-alat laboratorium menyulitkan siswa untuk melihat dan mengamati serta akhirnya dapat menyimpulkan kejadian atau konsep tersebut.
2. Memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lain
3. Pengembangan program membutuhkan biaya tinggi dan waktu yang lama.
4. Pengadaan dan pemeliharaan alat mahal .

Istilah *problem solving* ada pada berbagai profesi dan disiplin ilmu dan memiliki pengertian yang berbeda. *Problem solving* dalam pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki arti yang khusus. Branca (1980:3) *Problem solving* dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah proses dimana seorang siswa atau kelompok siswa (*cooperative group*) menerima tantangan yang berhubungan dengan persoalan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dimana penyelesaiannya dan caranya tidak langsung bisa ditentukan dengan mudah dan penyelesaiannya memerlukan ide logikal (*Mathematics Course Development Support Material* 1989: Dikutip di Blane dan Evans, 1989, h. 367).

Dalam *problem solving*, biasanya, permasalahan-permasalahan tidak tersajikan dalam peristilahan dengan angka. Permasalahan yang digunakan dapat diangkat dari permasalahan kehidupan nyata (*real life situation*) yang pemecahannya memerlukan ide ilmu pengetahuan sosia sebagai sebuah alat (*tool*).

HIPOTESIS TINDAKAN

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir diatas, maka dalam penelitian ini dapat dikemukakan hipotesis tindakan sebagai berikut :

“Dengan menggunakan metode *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bagi siswa Kelas IV, SDN 2 Kayumas, Jatinom, Klaten Tahun Ajaran 2012/2013.”

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 2 Kayumas Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten penulis mengambil lokasi atau tempat ini dengan pertimbangan bekerja pada sekolah tersebut, sehingga memudahkan dalam mencari data, peluang waktu yang luas dan subyek penelitian yang sangat sesuai dengan profesi penulis.

Dengan beberapa pertimbangan dan alasan penulis menentukan menggunakan waktu penelitian selama 3 bulan yaitu Agustus s/d Oktober Waktu dari perencanaan sampai penulisan laporan hasil penelitian tersebut pada semester 1 Tahun pelajaran 2012/2013. (Siklus I, Siklus II dan Siklus III)

Subyek penelitian adalah Siswa kelas Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 2 Kayumas Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten tahun ajaran 2012/2013 sejumlah siswa 17 orang. Pertimbangan penulis mengambil subyek penelitian tersebut dimana siswa Kelas IV telah mampu dan memiliki kemandirian dalam memahami dan memecahkan permasalahan pembelajaran pada mata pelajaran kewarganegaraan dan pengetahuan sosial, karena siswa Kelas IV telah mampu membaca dan menulis serta berinteraksi sosial yang cukup. Selain itu penulis pengajar di Kelas IV.

PEMBAHASAN

Sebelum adanya tindakan awal pemahaman siswa kelas IV SD Negeri 2 Kayumas Jatinom Klaten tentang metode **Problem Solving** masih tergolong rendah. Peran serta keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar masih kurang. Hal ini dikarenakan kurangnya variasi dalam menggunakan metode mengajar, masih dominan menggunakan metode ceramah variasi sehingga kegiatan pembelajaran masih terpusat pada guru.

Oleh karena itu penulis melakukan tindakan pada siklus I dimana pada siklus I ada peningkatan 13,3% atau 53,3% dari 17 siswa yang dapat memperoleh nilai mencapai KKM. Hal ini dikarenakan belum semua terlibat dalam kegiatan memecahkan masalah yang dirancang oleh penulis dan penjelasan tambahan dari penulis masih kurang. Maka dari itu penulis melanjutkan penelitian siklus II. Dari hasil penelitian siklus II telah ada peningkatan kembali dari 53,3 % menjadi 86,6 %. Siswa yang tingkat pemahaman materi masih rendah tinggal 2 orang hal ini dikarenakan memang kemampuan anak tersebut tergolong rendah.

Berdasarkan hasil penelitian, Hipotesis yang berbunyi : “Dengan menggunakan metode **Problem Solving** dapat meningkatkan prestasi siswa dalam memecahkan masalah?” sudah dapat terjawab bahwa metode Problem Solving dapat meningkatkan prestasi dalam memecahkan masalah sehingga meningkat menjadi 86,6% dari 17 siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa kelas IV SD N 2 Kayumas, Jatinom, Klaten meningkatkan prestasi belajar siswa dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan menggunakan metode *Problem Solving*, sehingga menunjukkan peningkatan 86,6% dari 17 siswa.

Implikasi

Berdasarkan kesimpulan diatas, hasil penelitian ini mempunyai implikasi : guru dengan menggunakan metode *Problem Solving* dapat :

1. Meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah.
2. Menjadi referensi dan masukan yang bermanfaat bagi siswa kelas IV SDN 2 Kayumas, Jatinom, Klaten tentang pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas, saran yang dapat disampaikan yaitu :

1. Bagi guru dan orang tua hendaknya selalu memperhatikan prestasi siswa sehingga siswa yang mempunyai nilai yang tinggi dapat didukung dan menjadi siswa yang berprestasi terutama dalam Ilmu Pengetahuan Sosial.
2. Bagi guru hendaknya selalu memberikan motivasi dan latihan yang baik untuk meningkatkan prestasi siswa terhadap sumber daya alam.
3. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya digunakan sebagai bahan koreksi selanjutnya dalam pembelajaran Sumber Daya Alam terhadap pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sehingga dapat meningkatkan prestasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Awin Susilowati.2008. *Penggunaan Media Gambar Tokoh Idola Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas 6 SD Negeri 1 Jumapolo*.Surakarta: FIKP UNS.
- A.M, Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Bachtiar S Bachri.2005. *Pengembangan Kegiatan Menyampaikan materi di TK, Teknik dan Proseduring*.Jakarta: Depdiknas Dirjendikti Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Depdiknas, 2006.*Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 24 KTSP SD /MI*.
Hairudin, dkk. 2007. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*.Jakarta:Depdiknas.
- Henri Guntur Tarigan.1993/1994.*Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbicara*. Bandung: Angkasa.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
<http://digilib.unnes.ac.id/gsd/collect/skripsi/archives/HASHc070.dir/doc.pdf>
- Iskandar.2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jambi: Gunung Persada Press.
- Kushartanti, dkk.2005. *Pesona Bahasa-Langkah Awal-Lema Linguistik*.Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maidar G, dkk. 1987 .*Pembinaan Kemampuan Berbicara Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Maryuni.2010.*Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Tentang Sejarah Masuknya Agama Di Indonesia Melalui Model Pembelajaran Mencari Pasangan Bagi Siswa Kelas V Semester 1 SDN 01 Cangkalan Kecamatan Karanganyar Tahun Pelajaran 2009/2010*.Surakarta:FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mahmud.2011.*Metode Penelitian Pendidikan*.Bandung:CV Pustaka Setia.
- Puji Santosa, dkk.2007. *Materi dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sarwiji Suwandi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penelitian Karya Ilmiah*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13.

- Subarti Akhaidah MK, dkk.1991. *Ilmu Pengetahuan Sosial I*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Sri Hastuti. 1996/1997. *Strategi Belajar Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Depdikbud Dirjendasmen Bagian Proyek Penataran Guru SLTP.
- St Y Slamet. 2007. *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SD*. Surakarta: LPP UNS Press.
- WJS Purwadarminta. 1984. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan Sosial. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud*. PN Balai Pustaka.
- Yant Mujianto. 2000. *BPK Berbicara II*. Surakarta: FKIP UNS.
- Yuni Susilowati. 2008. *Penerapan Metode Paired Storytelling untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Siswa Kelas V SD Masaran Sragen*. Surakarta: FKIP UNS.
- [Http://aldosamosir.files.wordpress.com/yahoo.com](http://aldosamosir.files.wordpress.com/yahoo.com) diakses pada tanggal 7 Oktober 2012.
- [Http://bpgup.go.id/index.php/](http://bpgup.go.id/index.php/) diakses pada tanggal 9 Januari 2012).[Http://fkip.uny.acid/pjj/wp-content/upload/](http://fkip.uny.acid/pjj/wp-content/upload/) diakses pada tanggal 7 Oktober 2012.
- [Http://gozalionline.blogspot.com/2009/03/antara-bakat-pengetahuan-dan.html](http://gozalionline.blogspot.com/2009/03/antara-bakat-pengetahuan-dan.html) diakses pada tanggal 17 Oktober 2012.
- [Http://id.wikipedia.org/wiki/bahasa-indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/bahasa-indonesia) diakses pada tanggal 5 September 2012.
- [Http://puskus.net/download/](http://puskus.net/download/) diakses pada tanggal 7 September 2012.
- [Http://tpcommunity05.blogspot.com/2008/05/strategi-memanfaatkan-media-gambar-html](http://tpcommunity05.blogspot.com/2008/05/strategi-memanfaatkan-media-gambar-html), diakses pada tanggal 5 September 2012.
- [Http://tycommunity05.blogspot.com](http://tycommunity05.blogspot.com) diakses pada tanggal 2 oktober 2012.
- [Http://www.curriki.org/xwiki/bin/view/coll_malik66/taskELTMediaClassB](http://www.curriki.org/xwiki/bin/view/coll_malik66/taskELTMediaClassB), diakses pada tanggal 10 September 2012.